

**PANDANGAN ORIENTALIS
TERHADAP SUNNAH**
Telaah Kritis atas Pandangan Goldziher

Ummu Iffah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
faummu@yahoo.com

Abstract

Tulisan ini mendiskusikan pemikiran Goldziher tentang otentitas Hadīth. Dalam bahasan ini akan terlihat bagaimana minat yang besar dalam diri Goldziher atas kajian sunnah Nabi Muhammad dengan berbagai tuduhan dan kritikan yang tidak pernah terdengar di jajaran ahli hadis selama berabad-abad, kecuali dari kelompok-kelompok ekstremis yang sudah lama dikenal sebagai anti Hadīth. Dalam tulisan ini juga penulis berusaha menunjukkan kelemahan dan kekeliruan kajian Goldziher terhadap Hadīth Nabi Muhammad tersebut.

[This paper discusses the thought Goldziher about the authenticity of the Hadīth. In this discussion will be seen how the great interest in themselves Goldziher on the study of the Sunnah of the Prophet Muhammad with various accusations and criticism which was unheard of in the ranks of scholars of Hadīth for centuries, except of extremist groups who has long been known as anti tradition. In this paper the authors also attempted to show the weaknesses and errors of assessment Goldziher against the Hadīth of the Prophet Muhammad.]

Keywords: *Goldziher, authenticity, Hadīth*

Pendahuluan

Kajian orientalisme terhadap Islam tidak hanya terbatas pada satu atau dua bidang saja. Hampir seluruh aspek Islam tidak luput dari pembahasan mereka. Ada ahli-ahli tertentu yang khusus menekuni sistem ideologi Islam. Ada pula yang spesialisasinya sekitar kitab al-Quran. Bahkan ada pula yang mengkritik dan menyerang al-Quran.¹

Setelah upaya-upaya mereka meragukan al-Quran mengalami kegagalan karena tidak menunjukkan pengaruh yang positif di kalangan kaum Muslim, para orientalis mencoba mengarahkan sasarannya kepada sumber Islam kedua, yaitu Sunnah.² Orientalis pertama yang menyebarkan keraguan terhadap Hadith adalah Goldziher. Ia seorang Yahudi Hongaria yang di kalangan Islamolog Barat; dianggap sebagai orang yang paling banyak mengetahui tentang Hadith. Johann Fueck, penulis materi “Hadith” dalam “Ensiklopedi Islam”, menyanjungnya secara berlebihan dengan mengatakan:

“Ilmu pengetahuan berhutang banyak kepada Goldziher karena tulisan-tulisannya tentang Hadith. Pengaruhnya di bidang studi

¹ Sebagai contoh George Sale, orientalis yang menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada tahun 1736. Sale, dalam mukaddimah terjemahannya itu, mengatakan: “Adapun Muhammad yang pada hakekatnya sebagai penyusun dan penemu utama al-Quran, adalah masalah yang tidak perlu dipersoalkan lagi. Kendatipun demikian, dapat diyakini bahwa bantuan pihak lain yang diterimanya dalam mendukung programnya itu adalah tidak kecil. Hal ini jelas dari tantangan-tantangan yang datang dari sekitarnya”. Mukaddimah G. Sale ini, menurut Prof. DR. MH. Zaqruf, mendapat sambutan hangat dan cukup berpengaruh di kalangan orientalis Barat, hingga dijiplak begitu saja oleh orientalis lainnya yang menterjemahkan al-Quran ke bahasa Eropa lainnya seperti Perancis pada tahun 1841. Pandangan Sale itu diyakini begitu saja oleh orientalis dalam jangka waktu yang cukup panjang sebagai materi ilmiah yang dipercaya. Lihat Mahmud Hamdi Zaqruf, *al-Istisbraq wa al-Khalfiyat al-Fikriyah li al-Sbira al-Hadari* (Qatar: Kitab al-Ummah, 1983), hlm. 83.

² Yang dimaksud dengan Sunnah di sini identik dengan Hadith, yaitu sesuatu informasi yang dinisbahkan kepada Nabi SAW, baik berbentuk ucapan, perbuatan, sifat atau pengakuan. Antara Sunnah dengan Hadith pada hakikatnya adalah sama. Hanya saja bila ingin dibedakan, maka konotasi “sunnah” itu biasanya pada perbuatan Nabi, tidak dikatakan Hadith Nabi. Sedangkan “Hadith” pengertiannya lebih umum, mencakup perbuatan dan perkataan. Jadi, Hadith lebih umum daripada “Sunnah”. Lihat Subhi Al-Salih, “Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1978), hlm. 6

Islam merupakan pengaruh terbesar disbanding kolega-koleganya. Dia telah berjasa menentukan arah dan mengembangkan penelitian dalam kajian ini”.

Kekaguman kaum orientalis terhadap Goldziher, kelihatannya terletak pada keberaniannya mengkritik dan meragukan Hadīth serta melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak pernah terdengar di jajaran ahli-ahli Hadīth (*al-muhaddithūn*) selama berabad-abad, kecuali dari kelompok-kelompok ekstrimis yang sudah lama dikenal sebagai anti Hadīth. Apakah Goldziher datang membawa seperangkat metodologi kritik Hadīth super canggih yang belum pernah ditemukan para ilmuwan Islam sebelumnya? Ataukah hanya sebuah asumsi seorang peneliti yang apriori dan cenderung fanatis dengan doktrin agamanya. sebelum terjun ke medan penelitian dia sudah memiliki prakonsepsi? Inilah yang akan dicoba dianalisis dalam tulisan ini.

Pembahasan ini lebih terfokus pada analisis atas pikiran-pikiran Goldziher. Sebab, figur ini dianggap cukup representatif untuk mewakili pandangan-pandangan orientalis khususnya dalam studi Hadīth dan pengaruhnya terhadap generasi orientalis yang lahir sesudahnya.

Pandangan Goldziher tentang Hadīth

Pandangan Goldziher tentang Hadīth diungkapkan dalam bukunya *Dirasat Islamiyah dan Al-'Aqidah Wa al-Shari'ah fi al-Islam*.³ Menurut Goldziher sebagian besar riwayat Hadīth bukanlah merupakan catatan tentang fase awal Islam. Akan tetapi Hadīth yang terkumpul sekarang merupakan hasil jerih payah umat Islam pada masa keemasan. Hadīth adalah catatan atas kemajuan yang dicapai Islam di bidang agama, sejarah, dan sosial pada abad pertama dan kedua hijrah.⁴ Zaman awal ketegangan telah memuncak antara Umawiyin dengan kelompok ulama yang takwa dan kebejatan serta kebobrokan telah merajalela. Untuk memerangi itu

³ Edisi bahasa Arabnya diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Musa, Abd al-Aziz Abd al-Haq dan Ali Hasan Abd al-Qadir, (Beirut: Dar al-Ilmi, 1977), hlm. 16.

⁴ Mahmud Hamdi Zaquq, *al-Istishraq*, hlm. 101.

para ulama yang takwa membuat-buat Hadith yang memuji *ahl al-bayt*.

Pada waktu yang sama, menurut Goldziher, pemerintahan Umayyah tidak tinggal diam. Mereka melakukan hal serupa dengan tema yang berlainan untuk mendukung pendirian mereka. Untuk tujuan ini, penguasa berhasil merangkul sekelompok ulama yang mau memenuhi keinginan mereka. Bahkan menurut Islamolog Yahudi ini, praktik memalsukan Hadith ini tidak hanya terbatas dalam lingkup politik saja. Tetapi juga memasuki “kawasan” religiusitas, seperti melakukan perubahan-perubahan dalam ibadah sehingga tidak sesuai dengan praktik penduduk Madinah.⁵

Sebagai contoh, kata Goldziher, pelaksanaan khutbah dengan khatib berdiri, dan juga khutbah hari raya yang biasanya dikemukakan setelah shalat diubah oleh Umawiyun. Mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad dan para khalifah berkhotbah dalam keadaan duduk. Padahal, Jabir Bin Samrah, telah memprotes, “Barang siapa yang memberitakan kepada kalian bahwa Rasul berkhotbah duduk, maka sesungguhnya dia telah berdusta”. Goldziher sampai pada kesimpulan, tak satu pun masalah yang diperselisihkan baik dalam hal politik atau menyangkut ideologi yang mempunyai sandaran Hadith dengan isnād (mata rantai) yang kuat. Ketegangan ini berlanjut pada abad kedua hijrah.⁶

Goldziher menuduh Imam Zuhri, perawi Hadith terkenal, dimanfaatkan oleh Umawiyun untuk memalsukan Hadith sesuai keinginan mereka. Sebagai misal beberapa dokumen berita yang tersimpan pada al-Khatib al-Baghdadi. Berita-berita itu diriwayatkan dari beberapa jalur

⁵ Munculnya trend pemahaman yang berorientasi kepada praktek pengalaman penduduk madinah dalam bidang fikih, dikarenakan Madinah adalah negara pertama yang dibangun Nabi Muhammad. Ketentuan-ketentuan hukum yang diturunkan selama beliau berdiam di kota ini. Para sahabat mewarisi tradisi hukum yang beliau telakkan. Demikian pula generasi tabi'in mewarisi tradisi yang ditinggalkan para sahabat. Sehingga praktek penduduk kota ini lebih terjamin orisinalitasnya. Di dalam fikih, madhab yang banyak berpegang pada praktik ini ialah mazhab Imam Malik.

⁶ Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashrī' al-Islam*, (Dimashq: tp., 1978), hlm. 190-191.

(*tarīq*) yang berbeda seperti dari ‘Abd al-Razzaq (w. 211 H) dari Ma’mar bin Rashid (154 H). Mereka menyebutkan bahwa al-Walid bin Ibrahim pernah datang kepada Zuhri agar memberikan lisensi (ijazah)⁷ kepadanya untuk meriwayatkan Hadīth-Hadīth tersebut. Zuhri memberinya tanpa ragu-ragu, sambil mengatakan, “Siapa yang dapat memberitakan isi lembaran itu kepadamu, selain dariku.”

Demikianlah, menurut orientalis, rezim Umayyah dapat memeralat Imam Zuhri, untuk memenuhi tuntutan penguasa. Kadang-kadang Zuhri ragu untuk memenuhi permintaan rezim. Tapi dia tidak pernah mampu menghindar dari keinginan politik pemerintah. Dalam suatu riwayat Ma’mar dari Imam Zuhri menyebutkan, “Kami dipaksa oleh para raja (*umāra*) agar menulis Hadīth”.

Berita itu, menurut orientalis Yahudi ini, mengesankan kesediaannya memenuhi permintaan pemerintah dengan menggunakan namanya yang telah diakui di kalangan umat Islam. Zuhri, bukanlah termasuk figur-figur yang sukar dirangkul oleh rezim. Bahkan dia berpandangan harus bekerjasama dengan pemerintah. Dia tidak berupaya menghindari kedatangannya ke istana raja. Bahkan, Zuhri seringkali bergerak di ‘ekor’ raja. Umpamanya, dia dijumpai di belakang rombongan jamaah haji khalifah ketika pergi menunaikan ibadah haji. Zuhri juga diangkat oleh Hisham sebagai guru putra mahkotanya. Di periode Yazid II dia juga menerima jabatan sebagai “hakim”. Selama dalam jabatan ini, dia memejamkan dua matanya dari kebobrokan yang ada. Dia bukanlah tergolong orang-orang yang berani menghadapi *khalifah* yang lalim. Padahal kalangan ahli Hadīth menganggap orang yang menerima jabatan “peradilan” sebagai “tidak matwhuq (dipercaya).”⁸ Demikian penilaian Goldziher, terhadap Imam Zuhri dan Hadīth secara umum.

⁷ Ijazah adalah istilah yang terkenal di kalangan ahli Hadīth untuk menerangkan bahwa seorang murid telah diberi izin oleh gurunya (shyaikh) untuk menyampaikan (mengajarkan, menyebarkan) Hadīth yang telah diriwayatkannya dari sheikh tersebut. Besar kemungkinan, istilah “ijazah” dalam bahasa Indonesia berasal dari pengertian ijazah tersebut.

⁸ Mustafa al-Siba’i, *al-Sunnah*, hlm. 192

Metodologi *Muhaddithūn* (ahli Hadīth)

Sebelum menelaah secara substansial pandangan-pandangan Goldziher, dan kaum orientalis secara umum, lebih baik bila dikemukakan terlebih dahulu metodologi *muhaddithin* dalam memelihara orisinalitas Hadīth dan metodologi kritik ilmiah mereka dalam membersihkan Hadīth dari berbagai kemungkinan penyusupan dan pemalsuan.

Sejak dari masa sahabat perhatian umat Islam cukup besar terhadap Hadīth Nabi Muhammad. Mereka berusaha mengumpulkannya semaksimal mungkin dan menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana aslinya. Kesungguhan mereka ini didasari oleh kecintaan mereka kepada pribadi Nabi Muhammad, dan kecintaan pada agama Allah. Kaum salaf berani mengorbankan apa saja yang ada padanya untuk mendapatkan Hadīth. Bahkan, salah seorang di antara mereka membeli kendaraan hanya untuk mencari sebuah Hadīth di negeri yang jauh. Jabir bin Abdillāh (w. 78 H) membeli seekor unta dan langsung menunggangnya menuju Syam. Perjalanan itu memakan waktu satu bulan. Setibanya di Syam dia menemui Abdillāh bin Unais serta menanyakan satu Hadīth tentang qizas.⁹

Bepergian (al-rihlah) ke luar wilayah dalam mencari satu buah Hadīth sekaligus memakan waktu sehari-hari bahkan berbulan-bulan merupakan tradisi ilmiah yang biasa dilakukan oleh para ahli Hadīth. Padahal mereka hidup di zaman yang belum mengenal kendaraan bermotor. Seorang tabi'in Sa'id bin al-Musayab (w. 105 H) menceritakan pengalamannya, "Aku berlari-lari di dalam perjalanan hanya untuk mencari sebuah Hadīth". Bahkan ada di antara mereka yang mengunjungi beberapa negeri dan keluar masuk kota hanya karena mencari satu buah Hadīth. Mak-hul (w. 112 H) mengatakan:

"Dahulu aku di Mesir adalah budak dari seorang wanita bani Huzail. Kemudian dia memerdekakanku. Selama di Mesir, seluruh sumber-sumber ilmu kudatangi hingga aku tidak keluar meninggalkan

⁹ Lihat biografi Jabir bin Abdillāh dalam Kitab *Tadbkirat al-Huffadhb*, vol. 1, no. 21, hlm. 43

negeri itu sebelum kukunjungi seluruh sumber-sumber ilmu yang kuketahui. Kemudian aku berangkat ke Hijaz (daerah Arab Saudi) sekarang dan aku tidak meninggalkan negeri itu sebelum kuterobos sarang-sarang ilmu di sana. Kemudian aku mengunjungi Irak dan aku tidak bertolak meninggalkan negeri itu sebelum mengunjungi semua tempat-tempat ilmu di negeri itu. Kemudian aku bertolak ke Syam dan kujelajahi negeri itu. Semua pengembaraan ini kulakukan hanya untuk mencari Hadīth tentang harta rampasan perang (nafal). Tidak kutemukan seorang pun yang dapat memberitahu tentang Hadīth itu. Hingga aku menemui seorang syekh bernama Ziyad bin Jariyah Al-Tamimi. Lalu kukatakan padanya "Pernahkah anda mendengar suatu Hadīth tentang nafal? Dia menjawab Ya! Aku mendengar dari Habib Bin Maslamah (*al Fibrī*) mengatakan "Aku menyaksikan Nabi SAW membagikan nafal seperempat bagi orang baru (pemula), sepertiga bagi orang yang sudah pernah."¹⁰

Ketekunan dari para ahli Hadīth dalam mencari dan melacak berita dari sumber aslinya, tidak ditemukan bandingannya dari sejarah keilmuan bangsa manapun di dunia ini, termasuk Barat. Hal itu berlangsung sejak fajar Islam bersinar. Semangat cinta ilmu seperti ini tidak dapat dibantah oleh siapa pun. Orang seperti Goldziher yang biasanya menolak berita-berita tentang keuletan ulama Islam juga harus mengakui bahwa para wisatawan ilmiah (ahli Hadīth) yang menyebutkan bahwa mereka telah mengelilingi Timur dan Barat hingga empat kali, bukanlah sesuatu yang mustahil dan tidaklah berlebihan.¹¹

Dalam menerima informasi yang berkaitan dengan Hadīth, mereka sangat teliti dan selektif. Para ahli Hadīth sangat khawatir jika mereka terjerumus pada larangan Nabi Muhammad menisbahkan suatu ucapan kepadanya. Padahal itu tidak benar berasal dari beliau. Peringatan keras itu tercermin dari Hadīth Nabi

"Barangsiapa berbuat dusta atas nama saya dengan sengaja, maka

¹⁰ Mak-hul ialah seorang ahli Hadīth dan fikih dari Syam. Nama lengkapnya Abu Abdillah Mak-hul bin Abi Muslim Al-Huzali. Lihat biografinya dalam *Tadhbīrat al-Hufadh*, no. 96, hlm. 107

¹¹ Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadīth*, hlm. 56

ia hendaknya menyediakan tempatnya di dalam neraka jahannam”
(HR. Bukhari).

Ancaman itulah yang menanamkan kehati-hatian sahabat Nabi Muhammad seperti Zubair bin Al-‘Awwam ketika beliau ditanya oleh Abdullah bin Zubair katanya, “Aku tidak mendengar anda menyampaikan sesuatu dari Hadith Nabi seperti orang-orang lain”. Zubair menjawab, “Sebenarnya aku tidak meninggalkan Hadith-Hadith itu. Tapi, aku pernah mendengar Nabi Muhammad bersabda, “Barangsiapa yang berdusta atasku dengan sengaja ...” (Hadith Bukhari di atas). Karena khawatir keliru dalam Hadith Nabi Muhammad, sebagian sahabat sampai menunggu waktu yang cukup lama untuk menyampaikannya. Abdullah bin Umar pernah menunggu sampai satu tahun lamanya sebelum menyampaikan sebuah Hadith Nabi Muhammad.¹²

Berangkat dari kehati-hatian dan selektifitas yang tinggi, para muhaddith menyusun kerangka metodologis penyeleksian Hadith yang mereka terima sehingga benar-benar terjamin keasliannya. Ada beberapa langkah yang mereka tempuh dalam melakukan kritik itu. Pertama, melacak *isnād* (mata rantai) Hadith. Setelah Nabi Muhammad wafat, para sahabat Nabi tidak pernah meragukan Hadith yang mereka dengar dari sahabat lainnya. Para tabi’in juga tidak ragu menerima Hadith yang diriwayatkan oleh seorang sahabat. Keadaan itu mulai berubah setelah terjadi fitnah.¹³ Sejak itu, mulailah para sahabat dan tabi’in berhati-hati dalam mentransformasi Hadith. Berbeda dengan sebelumnya, mereka

¹² Hammam Abd al-Rahim Sa’id, *Al-Fikr al-Manhaji ‘inda al-Muhaddithin*, (Qotar: Al-ummah, 1987), hlm. 47.

¹³ Yang dimaksud dengan “fitnah” di sini adalah tragedi yang menimpa umat Islam pada akhir masa pemerintahan Khalifah Utsman bin ‘Affan sehingga mengakibatkan terbunuhnya sang khalifah di tangan musuh-musuh Islam yang menyusup ke dalam barisan umat Islam. Disusul lagi dengan terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Puncaknya ialah perselisihan antara kelompok Al-Mu’awiyah. Kaum Orientalis berusaha menggambarkan bahwa “fitnah” itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mendorong lahirnya seperangkat metodologi Hadith riwayat dan dirayah. Pada waktu itu para sahabat yang merupakan sumber pertama setelah Nabi Muhammad masih hidup dan tersebar luas.

tidak lagi menerima Hadīth apa pun kecuali setelah mereka ketahui jalur dan mereka percayai nara sumbernya. Itulah yang diceritakan Ibnu Sirin ketika mengkisahkan keadaan masa lalu yang dikutip Imam Muslim dalam mukaddimah kitab saḥīhnya, “Dahulu mereka tidak mempertanyakan tentang isnad. Tapi setelah terjadinya fitnah, mereka menuntut: Sebutkan sumber Hadīth kamu ini! Jika mereka melihat ahli sunnah, maka mereka terima Hadīthnya. Tapi bila mereka temui ahli bid’ah, maka tidak akan diterima Hadīth mereka”.¹⁴

Peningkatan selektifitas (*al-tathabbut*) ini sudah dimulai sejak masa sahabat-sahabat muda (*siḥor al-sahabat*), yaitu mereka yang wafatnya belakangan, setelah terjadinya fitnah. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap selektif yang ditunjukkan oleh Abdullah bin Abbas ketika didatangi oleh Basyir al-Adawi sambil menyampaikan Hadīth-Hadīth yang berasal dari Nabi Muhammad. Ibnu Abbas tidak mendengarkan dan tidak pula memperhatikannya sehingga Basyir mengatakan, “Hai Ibnu ‘Abbas! Kenapa kulihat anda tidak mau mendengarkan aku menyampaikan Hadīth?” Ibnu Abbas menjawab, “Dahulu setiap orang mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah bersabda... mata dan telinga kamu tertuju padanya dengan penuh perhatian. Tapi setelah orang ditimpa “malapetaka” (fitnah), kami tidak lagi mengambil dari sembarang orang kecuali orang yang kami kenal”.¹⁵

Kehati-hatian yang sama juga ditemukan di kalangan tabi’in setelah periode sahabat. Umpamanya dapat dilihat penegasan Ibnu al-Mubarak tentang peranan isnad. Isnad adalah bagian dari agama. Tanpa mengenal isnad, maka sembarang orang akan berkata apa saja yang dimauinya.¹⁶

Kedua, autentikasi (*taḥqīq*) Hadīth. Salah satu metode untuk memeriksa kebenaran Hadīth yang dilakukan sejak masa sahabat dan tabi’in. Orang-orang yang menerima suatu Hadīth dapat memeriksa kebenarannya kepada sahabat, tabi’in atau para imam, khususnya setelah

¹⁴ Lihat Muqaddimah saḥīh Iman Muslim.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ibid.*,

masa terjadinya fitnah. Autentikasi itu tidak hanya terbatas pada sanad suatu Hadīth. Bahkan juga mencakup pemeriksaan terhadap matan Hadīth.

Praktik tawḥīq dari segi isnad dapat dikemukakan sebagai misal, kasus seorang nenek tua yang datang menghadap Abu Bakar menanyakan berapa bagiannya dalam hal warisan. Abu Bakar menjawab, “Saya tidak menemukan bagian nenek di dalam al-Quran ataupun di dalam sunnah Nabi Muhammad”. Mughirah bin Shu’bah berkata, “Saya pernah menghadiri Rasul SAW memberi bagian nenek seperenam”. Kemudian Abu Bakar berkata, “Adakah orang lain selain anda?” Muhammad bin Maslamah al-Ansari berdiri dan membenarkan Mughirah. Atas dasar itu, Abu Bakar menerima dan melaksanakannya.¹⁷ Abu Bakar dalam kasus itu meminta saksi lain di samping Mughirah, bukan karena beliau tidak percaya kepada sahabat yang mulia itu. Tapi, untuk lebih menambah keyakinannya atas peristiwa itu dan sebagai upaya autentikasi terhadap Hadīth Nabi.

Dari segi matan, banyak ditemukan kasus autentikasi untuk *memuraja’ah* kebenaran isi suatu Hadīth. Khususnya bila substansi Hadīth tersebut dirasakan kurang sejalan dengan prinsip-prinsip *shara’* dalam al-Quran dan Hadīth lainnya. Sebuah kasus yang terjadi pada masa sahabat menggambarkan bagaimana tingkat ketelitian mereka dalam memeriksa matan sebuah Hadīth. Juga membuktikan, bagaimana suasana dialogis dan kebebasan berpendapat serta mengeritik tumbuh dengan segar di bawah naungan pemerintahan Islam.

Ketika Umar terkena musibah, Shuhaib datang membesuknya sambil menangis. Dia meratap, “Oh saudaraku! Oh saudaraku!” Umar kemudian berkata, “Kenapa engkau menangisiku, Shuhaib? Padahal, Nabi Muhammad bersabda, “Sesungguhnya mayat disiksa karena sebagian ratapan keluarganya”.

¹⁷ al Khatib al-Baghdadi, *al-Kijāyah fi Qawānin al-Riwāyah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadīthah, tt), hlm. 66-67.

Ibnu Abbas berkata, “Ketika Umar telah wafat, diskusi Umar-Shuhaib itu diceritakan kepada ‘Aisyah. Aisyah lantas berkata, “Mudah-mudahan Allah mengasihi Umar. Nabi Muhammad tidak menyebutkan demikian. Tapi beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah akan menambahi siksaan orang kafir karena ratapan keluarganya”. Dan selanjutnya ‘Aisyah menegaskan, cukup kamu pegang ayat al-Quran yang menyatakan: “Tidak dibebankan dosa seseorang kepada orang lain”.

Kasus tersebut merupakan salah satu bentuk kritik matan yang tidak pernah diabaikan sahabat. Tapi di kalangan muhaddithin, Hadīth Umar di atas tetap dinilai *ṣahīh*. Bukhari memberi interpretasi, bahwa Hadīth itu ditujukan bagi ratapan yang telah jadi kebiasaan si mayat sebelum matinya, mendengar ratapan keluarganya, tapi tidak melarangnya bahkan menyetujuinya atau bahkan mewasiatkannya kepada keluarganya agar meratapinya kalau dia mati.¹⁸ Namun, perlu diperhatikan bahwa adanya kritik di antara sesama ahli dan ulama tidak memberi arti bahwa kritik itulah yang diterima atau peneritik itu benar. Justru kritik itu bisa diterima dan bisa ditolak.¹⁹

Ketiga, metode kritik perawi. Metode kritik perawi Hadīth serta menerangkan status mereka—sebagai orang jujur atau pendusta—merupakan sarana ampuh untuk membersihkan Hadīth dari berbagai pemalsuan orang-orang yang berkedok sebagai perawi. Dengan metode ini para ulama dapat mengetahui Hadīth *ṣahīh* dan *da’if*. Karya ahli Hadīth di bidang ini tiada taranya bila dibandingkan dengan metode kritik yang ada pada umat lainnya.

Para kritikus Hadīth dengan sungguh-sungguh mengumpulkan biografi para perawi Hadīth. Menela’ah secara kritis kehidupan mereka, tanpa mengenal rasa sungkan, segan dan khawatir akan resiko apa pun. Mereka, secara jujur, memberikan penilaian yang obyektif bagi setiap perawi. Tak satu pun cacat setiap perawi yang mereka tutup. Tak satu pun

¹⁸ Hamam Abd-Rahim Sa’id, *Al-Fikr al-Manhaji..*, hlm. 55-56

¹⁹ *Ibid.*,

kelemahan perawi yang mereka sembunyikan. Pendek kata, dalam masalah “jarh dan ta’dil” para kritikus tidak mengenal sifat wara’ atau keberatan.

Yahya bin Sa’id Al-Qattan, seorang kritikus terkenal, pernah mendapatkan pertanyaan. Apakah anda tidak khawatir, jika orang-orang yang anda buang Hadithnya itu, kelak menjadi musuh anda di hari akhirat? Dengan tegas Yahya menjawab, “Aku takut nanti kalau Nabi Muhammad yang menjadi musuhku dan akan mengatakan kepadaku “Kenapa tidak engkau bersihkan Hadith dari segala jenis dusta dan bohong.”²⁰

Dengan menggunakan metode-metode di atas, tidak berlebihan jika dikatakan, tak satupun pemalsuan dan kecerobohan yang disusupkan ke dalam Hadith Nabi, tidak terdeteksi oleh para kritikus Hadith. Kitab-kitab yang dikarang oleh para muhaddithūn, khususnya yang menghimpun biografi setiap perawi, memenuhi perpustakaan dunia saat ini. Kitab-kitab itu-yang lazim dikenal dengan Kutub al-Rijāl menghimpun sejarah hidup 500.000 (setengah juta) orang perawi Hadith. Fakta inilah yang dilihat oleh orientalis sehingga membuat mereka tidak berdaya menyembunyikan kebenaran sejarah. Dengan jujur, Springer, orientalis Jerman yang banyak mengkaji Hadith, mengakui hal tersebut. Dalam mukaddimah yang ditulisnya untuk sebuah kitab klasik *al-Isabah fi Tamjīz al-Sahābah* karya Ibnu Hajar, Springer menyatakan tidak ditemukan satu umat pun yang pernah hidup di muka bumi ini, memiliki daftar nama-nama *rijāl* (tokoh) yang berjumlah lima ratus ribu orang, yang dapat dibaca kehidupannya, selain dari umat Islam.²¹

Telaah Kritis Atas Pandangan Goldziher

Setelah memaparkan metodologi muhaddithun dalam memelihara autensitas Hadith Nabi Muhammad, sejauh mana kebenaran kritik Goldziher terhadap Hadith seperti yang telah disebutkan di atas. Apakah Goldziher menampilkan metodologi baru yang lebih canggih daripada

²⁰ Mustafa al-Siba’i, *al-Sunnah*, hlm. 92

²¹ Abd al-Muta al-Muhammad al-Jabri, *Hujjat al-Sunnah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), hlm. 124

metode ahli Hadith, atau tuduhan itu hanya merupakan luapan emosi yang tidak terkendali dan tidak mempunyai pijakan ilmiah dan apriori saja?

Goldziher menuduh bahwa sebagian besar Hadith merupakan catatan sejarah tentang kemajuan yang dicapai Islam di bidang agama, politik dan sosial pada dua abad pertama hijrah. Tuduhan ini tidak berdasar. Secara eksplisit ditegaskan al-Quran pada ayat yang terakhir turun, firmanNya “Pada hari ini Kusempurnakan untukmu agamamu, Kucukupkan atasmu nikmatKu dan Aku ridha bagimu Islam sebagai agama.” (Q.S al-Ma’idah: 3). Demikian pula ditegaskan Nabi Muhammad dalam Hadithnya, ”Telah kutinggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya, niscaya kamu tidak akan sesat selamanya: Kitabullah dan Sunnahku.”

Untuk mengetahui telah ‘sempurnya’ Islam sejak periode pertama, dapat dilihat kesiapan ‘Umar bin al-Khattab menangani urusan dua imperium terbesar di dunia waktu itu: Persia dan Romawi. ‘Umar mampu menjalankan roda pemerintahan yang sangat besar itu. Beliau memerintah kedua bangsa tersebut dengan sistem dan pola yang jauh lebih sempurna dan lebih adil daripada Kisra dan kaisar yang memerintah dua kerajaan besar itu sebelumnya. Padahal keduanya telah mencapai puncak peradaban dunia. Sekiranya Islam masih dalam fase “bayi”, mustahil rasanya ‘Umar dapat memikul tugas seberat itu dan mengendalikan dua kerajaan yang luas tersebut.

Peneliti yang jujur akan mengetahui bahwa kaum muslimin di berbagai belahan bumi, melakukan ibadah dengan cara dan corak yang sama, menjalankan hukum dengan esensinya sama, serta membentuk tonggak keluarga dan rumah tangga. Pengamat sejarah yang jujur akan tahu, bahwa fenomena seperti ini mustahil terjadi jika mereka belum mempunyai sebuah sistem yang matang dan sempurna yang mengatur berbagai segi kehidupan mereka-sebelum mereka mengembara ke luar jazirah Arab. Seandainya bagian terbesar dari Hadith Nabi adalah hasil kemajuan Islam selama dua abad pertama, seperti diklaim orientalis itu,

tentu saja cara dan langgam ibadah seorang muslim yang tinggal di Afrika Utara tidak sama dengan ibadah muslim yang hidup di Cina bagian selatan. Sebab lingkungan kedua teritorial jauh berbeda. Bagaimana mungkin keduanya bisa bersamaan dalam ibadah, hukum dan adab padahal kedua tempat itu saling berjauhan letaknya?

Kelahiran dan bervariasinya mazhab-mazhab dalam Islam setelah abad pertama hijrah disebabkan perbedaan pemahaman terhadap al-Quran dan Sunnah. Perbedaan itu sendiri hanya pada ijtihad dalam hal-hal yang *furū'* (cabang), bukan perbedaan dalam *usūl* (pokok). Perbedaan tersebut ditoleransi Islam selama muncul dari ijtihad yang benar, bukan dari selera dan hawa nafsu.²²

Menurut Goldziher Hadīth muncul karena pada perselisihan antara pihak ulama dengan pihak Umawiyun. Ia menggambarkan bahwa Umawiyun itu adalah kelompok yang rakus terhadap dunia; yang obsesi mereka tidak lain hanyalah ekspansi kekuasaan dan penjajahan. Kehidupan sehari-hari kelompok ini jauh dari nilai-nilai keagamaan.

Tuduhan-tuduhan Goldziher terhadap khalifah-khalifah Bani Umayyah, seperti penyimpangan terhadap Islam dan menentang hukum-hukumnya, tidak terbukti kebenarannya. Ibnu Sa'ad, sejarawan agung, mengungkap dalam karya besarnya al-Tabaqat tentang biografi Khalifah Abd al-Malik dan ketakwaannya sejak sebelum menjadi khalifah. Orang-orang memberi gelar khalifah ini sebagai “merpati masjid”. Ibnu ‘Umar pernah ditanya, “Jika para sahabat Nabi Muhammad sudah tiada, kepada siapa kami bertanya tentang Islam?” Ibnu ‘Umar menjawab, “Tanyakan kepada anak muda ini! (sambil menunjuk kepada Abd Al-Malik)”. Beliau juga antusias memberi pengarahan kepada ulama dan penuntut ilmu agar mengikuti sunnah dan athar.²³

Demikian pula Khalifah al-Walid bin Abd al-Malik. Saat berkuasa, khalifah membangun banyak masjid yang terkenal hingga saat ini. Hal

²² Mahmud Hamdi Zaqrūq, *al-Istishraq*, hlm. 106

²³ Mustafa Al-Siba'i, *Al-Sunnah*, hlm. 198

yang sama terdapat pada khalifah-khalifah Umawi lainnya, kecuali Yazid bin Mu'awiyah. Yang terakhir ini, konon tampaknya sedikit menyimpang dari shar'iah. Pendukung Abbasiyah dan novelis Shi'ah memfitnahnya secara berlebihan dengan berbagai isu yang tak terbukti. Al-Wahid juga tidak lepas dari sasaran fitnah mereka. Beliau dituduh melempar mushaf dan merobek-robeknya. Berita seperti itu merupakan fitnah dan dusta.

Teori Goldziher dan orientalis lainnya tentang faktor penyebab pemalsuan Hadīth, sama sekali tidak terbukti kebenarannya. Memang ada permusuhan. Tetapi, permusuhan gencar itu adalah antara Umawiyun dengan tokoh-tokoh Khawarij dan 'Alawiyun. Sedangkan mereka ini bukan termasuk ulama yang aktif mengumpulkan, menyusun, meriwayatkan dan memeriksa Hadīth Nabi. Sebagaimana kesungguhan Sa'id bin al-Musayyib, Abu Bakar bin 'Abd al-Rahman bin Al-Barith bin Hasyim al-Makhrumi, 'Ubaidullah bin Abdillah bin 'Uthbah, Salim Mamla' 'Abdillah Bin 'Umar, Nafi' Maula Ibnu 'Umar, Sulaiman Bin Yasar, al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Imam Zuhri, 'Atha', al Sha'bi, 'Alqamah, Hasan Basri dan imam-imam Hadīth selain mereka.

Dalam catatan sejarah, tokoh-tokoh ulama tersebut tidak terlibat dalam pertikaian atau pun bermusuhan dengan Umawiyun. Kecuali Sa'id bin al-Musayyib yang pernah beroposisi terhadap Abd al Malik karena menolak pembai'atan Sulaiman. Sebelum peristiwa ini tidak pernah sikap "oposisi" Imam Sa'id terhadap khalifah-khalifah Bani Umayyah.

Bila yang dimaksudkan Goldziher dengan 'ulama yang memusuhi Umawiyun adalah tokoh-tokoh Khawarij dan 'Alawiyun, ini dapat diterima. Mereka ini tidak ada hubungannya dengan 'ulama yang tak kenal "siang dan malam" dalam penyebarluasan sunnah, menghafal dan membersihkannya. Tetapi, jika yang dimaksudkannya dengan 'ulama, seperti 'Atha', Nafi', Sa'id, al Hasan, Zuhri, Mak-hul dan Qatadah, ini jelas merupakan dusta, pemalsuan dan mengada-ada. Sikap yang tidak lazim dikenal di kalangan ilmuwan yang jujur.²⁴ Goldziher menyebut

²⁴ *Ibid.*, hlm. 199

pemalsu Hadīth yang di kalangan dikenal sebagai “zindiq” (kafir) dan “fasiq” sebagai “ulama yang takwa”. Untuk memerangi kejahatan dan kebobrokan yang merajalela, para ulama yang disebut Goldziher takwa itu membuat-buat Hadīth yang memuja ahli bayt.

Kekeliruan besar yang dialami Goldziher, dan orang-orang yang sepaham dengannya, adalah cara pandang kehidupan Barat pada kehidupan ulama Islam. Kekeliruan metodologis seperti ini tidak kecil dampaknya. Bagi ilmuwan Barat, seperti Goldziher, nilai-nilai moral dan kepribadian yang tinggi tidak menjadi perhatian. Tapi bagi ulama Islam, faktor-faktor itu justru sangat menentukan dalam kehidupannya sebagai seorang ilmuwan. Bagi orientalis, berkata sembarangan, menyalahi teks, hingga kepada pemutarbalikan fakta sejarah, masih dianggap sebagai kebebasan pribadi dan biasa. Sebaliknya, dalam tradisi keilmuan Islam, tindakan-tindakan semacam itu dianggap cukup sensitive hingga dapat meruntuhkan kepribadian dan keilmuan seseorang.

Goldziher berasumsi bahwa ulama takwa yang memalsukan Hadīth dengan memuji ahl al bayt yang dalam hal ini sebagai “rival” Umawiyun disebabkan karena kurang memahami permasalahan. Memang tidak dapat dipungkiri keutamaan para sahabat Nabi. Bahkan Allah memuji sebagian sahabat dalam al Qur’an. Nabi Muhammad memuji Ali bin Abi Thalib, sebagaimana beliau juga memuji Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, ‘Aisyah, Zubair dan pembesar-pembesar sahabat lainnya. Semua ini adalah benar dan sah. Tetapi, Shi’ah melebih-lebihkannya. Mereka mulai memalsukan Hadīth yang menyanjung ahl al bayt secara berlebihan dan mendiskreditkan Umawiyun serta pendukung mereka. Oleh sebab itu, mereka dilawan oleh ulama-ulama sunnah. Hadīth-Hadīth yang mereka palsukan, dibongkar habis-habisan oleh para ulama Hadīth.

Prof. DR. Mustafa al-Siba’i, pakar Hadīth dari Suriah memberi komentar akan tuduhan Goldziher ini,

“Kalau Goldziher ingin tahu siapa sesungguhnya *ahlul bida’* dalam pandangan ahli Hadīth, silahkan meruju’ kepada referensi-referensi

Arab yang dinukil dan diputarbalikkan itu. Agar diketahui bahwa mereka itu adalah Shi'ah, Khawarij dan yang mengikuti faham mereka itu. Bagaimana mungkin ulama kita yang melawan kelompok pemalsu Hadith tentang ahl al-bait itu, akan melakukan hal serupa untuk maksud yang sama?"²⁵

Pakar Hadith yang pernah berdialog langsung dengan sejumlah orientalis ketika mengelilingi pusat studi Islam di Eropa itu, mengatakan "yang anehnya, pada saat seorang tokoh ulama Shi'ah—seperti Ibnu Ab al-Hadid—mengakui bahwa Shi'ahlah yang pertama kali mendustakan Hadith dan melebih-lebihkan keutamaan ahl al-bait, muncul Goldziher, menuduh bahwa ulama-ulama yang takwa dari Madinah menurut anggapannya yang memulai tindakan keji itu. Bukankah pemalsuan fakta sejarah semacam ini adalah profesionalitas yang hanya dilakukan oleh orang yang bejat dan berdosa."²⁶

Imam Zuhri Diperalat?

Sasaran kritik Goldziher diarahkan kepada Imam Zuhri, orang yang pertama menyusun sunnah dari kalangan Tabi'in. Imam Zuhri yang nama lengkapnya Abu Bakr Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Shihab bin Abdillah bin al Harits bin Zuhroh al Qurashi al Zuhri. Zuhri kecil hidup dalam kondisi yatim, tiada harta dan tiada pembimbing. Sejak awal kesungguhannya dicurahkan untuk menghafalkan Al-Quran, hingga dalam waktu delapan puluh malam, kitab suci tamat dihafalnya. Kemudian dia pun mulai belajar fiqh dan Hadith.

Dia berkeliling belajar kepada sahabat. Ada sepuluh orang sahabat Nabi yang pernah menjadi gurunya, di antaranya: Anas, Ibnu 'Umar, Jabir, Sahal bin Sa'ad dan lainnya. Kemudian dari kalangan pembesar Tabi'in, ialah Sa'id bin Al-Musayyab, 'Urwah bin Al-Zubair, 'Ubaidullah

²⁵ *Ibid.*, hlm. 202

²⁶ Ibnu Ab al-Hadid, seorang tokoh ulama Shi'ah terkenal mengatakan, "Ketahuilah bahwa sumber dusta pertama dan pemalsuan Hadith, tentang keutamaan ahl al bayt muncul dari Shi'ah. Lihat Mustafa al-Siba'i, *al Sunnah*, hlm. 203.

bin ‘Abdillah bin Utbah dan lainnya.

Zuhri dikenal sebagai orang yang amat pemurah. Tak seorang pun yang datang meminta kepadanya, pulang dengan tangan kosong. Jika tidak punya diusahkannya meminjam dan menghutang kepada sahabatnya. Beliau juga suka memberi makan orang dengan sop daging dan madu. Di antara sifat keilmuannya yang menonjol adalah perhatiannya yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Zuhri sangat antusias menemui ulama dan mencatat apa yang didengarnya. Seringkali dia tidak tidur malam karena menghafal dan memantapkan apa yang dia dengar. ‘Abd al Zanadi pernah menceritakan, “Kami dulu menulis apa yang halal dan apa yang haram (maksudnya: fiqh). Dan Zuhri, mencatat segala yang didengarnya. Ketika dia dibutuhkan, tahulah aku bahwa ia yang paling ‘alim”.

Zuhri tergolong yang paling kuat dan menakjubkan ingatannya. Katanya, “Tidak ada yang kulupakan dari ilmu yang ku hafal.” Katanya lagi, “Tak satu Hadith pun yang ku ulang. Dan tiada yang kuragukan selain satu Hadith. Lalu kutanyakan kepada sahabatku, ternyata sama yang seperti kuingat”. Begitu kuatnya daya ingat Zuhri, Hisyam bin Abd al Malik pernah mengujinya. Beliau meminta Zuhri mendiktekan Hadith kepada puteranya dan ditulis oleh seorang juru tulis. Jumlahnya sebanyak empat ratus Hadith, kira-kira sebulan sesudah itu, Hisyam mengatakan: “Kitab ini telah hilang. Tolong didiktekan sekali lagi.” Setelah dibandingkan dengan kitab yang pertama, satu satu huruf pun yang berbeda.

Seperti diketahui bahwa kritikus Hadith tidak mengenal wara’ dalam menilai seseorang. Mulai cacat yang paling besar hingga khilaf yang paling kecil, habis dibongkar oleh kritikus Hadith. Ibnu Sa’ad mengatakan, “Zuhri, adalah seorang yang thiqah (terpercaya), banyak ilmu, Hadith dan riwayatnya. Dia juga seorang faqih”. al Zahabi, kritikus terkenal mengatakan, “Zuhri adalah simbol para penghafal Hadith. Dia adalah imam, hafiz, dan hujjah. Di antara muridnya adalah Imam Malik, Abu Hanifah, ‘Atha’ bin Abi Robbah, ‘Umar bin Abd al-‘Aziz dan sebagainya. Hadith-Hadithnya banyak dimuat dalam shahihayin (kitab sahih Bukhari

dan Muslim), kitab-kitab sunan, dan musnad. Hampir tak satu pun dari kitab-kitab itu yang tidak memuat Hadīth Zuhri.

Hubungan Zuhri dengan Umawiyun

Goldziher menuduh Zuhri diperalat oleh Umawiyun karena kedekatan hubungan Zuhri dengan para khalifah. Kedekatan dengan kekuasaan tidak serta merta ditarik kesimpulan demikian. Banyak ‘ulama dekat dengan raja dan khalifah, tetapi mereka tidak mengorbankan agama dan intergritasnya. Bahkan hubungan itu sarana untuk menyampaikan kebenaran kepada khalifah tanpa perantara. Inilah yang dilakukan Zuhri terhadap Hisyam bin Abd al-Malik. Zuhri tidak pernah merasa takut dan khawatir menyampaikan yang benar, mengoreksi yang salah dari khalifah. Ini dapat dilihat pada kisah Zuhri yang diriwayatkan Ibnu ‘Asakir dengan sanadnya dari Imam Syafi’i bahwa Khalifah Hisyam bin Abd al-Malik bertanya kepada Sulaiman bin Yasar tentang tafsir surat An-Nur: 11, “Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar”. Tanya Hisyam: “Siapakah yang dimaksud itu?” Sulaiman menjawab: “Dia adalah ‘Abdullah bin Ubay bin Salul’”. Kata Hisyam, “Anda bohong. Dia adalah ‘Ali bin Abi Thalib’”. Khalifah Hisyam tidak serius dengan jawaban itu. Dia hanya menguji keberanian mereka dalam mempertahankan kebenaran.²⁷ Lalu Sulaiman berkata, “Amir al-Mukminin lebih tahu apa yang diucapkannya.” Kemudian Ibnu Shihab (maksudnya, Zuhri) tiba, dan Hisyam mengulangi pertanyaannya. Zuhri menjawab, “Dia adalah ‘Abdullah bin Ubay bin Salul’”. Hisyam menjawab, “Anda bohong, dia adalah ‘Ali bin Abi Thalib’”. Dengan marahnya Zuhri mengatakan, “Anda katakana saya bohong? Celakalah anda! Demi Allah sekiranya ada suara yang memanggil dari langit menyerukan, bahwa Allah telah membolehkan dusta, niscaya saya tidak akan berdusta.” Kemudian lanjutnya, “Si Fulan dan si Fulan menceritakan kepadaku bahwa orang yang mengambil

²⁷ Mustafa al Siba’i, *al Sunnah*, hlm. 215

bagian terbesar dalam penyebaran berita bohong itu adalah ‘Abdullah bin Ubay bin Salul.’”²⁸

Kesalahan Goldziher, dalam memandang hubungan Zuhri dan Umawiyun, terletak kekeliruannya dalam melihat masa silam dengan kaca mata sekarang. Mungkin di zaman sekarang “dekat”nya hubungan ulama/ilmuwan dengan “istana” dapat mengubah pendapat dan bahkan prinsip ulama/ilmuwan tersebut.

Penutup

Pandangan-pandangan Goldziher dan orang-orang yang terpengaruh oleh metode pendekatan orientalis tidak memiliki pijakan yang kuat dalam keilmuan. Di akhir tulisan ini, penulis merasa penting mengutip analisis Prof. Mustafa al-Siba’i tentang metodologi orientalis. Analisis itu dirasa penting, karena al Siba’i pernah mengelilingi Eropa, antara lain: Prancis, Jerman, Inggris, Belanda, Swiss, Skotlandia serta mengunjungi pusat-pusat orientalisme di Universitas Barat dan berdialog langsung dengan mereka.²⁹ Ciri-ciri khas analisis mereka, kata al-Siba’i,

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Prof. al-Siba’i banyak menemui tokoh-tokoh orientalis dalam kunjungannya ke beberapa Negara Eropa itu. Yang pertama ditemuinya ialah Prof. Anderson, ketua jurusan ‘Hukum Perdata Positif’ di dunia Islam, pada Institut Studi Oriental, Universitas London. Anderson sendiri adalah alumni Fak. Teologi Univ. Cambridge. Dia belajar bahasa Arab ketika di Mesir sebagai perwira Inggris yang ditugaskan di Mesir pada Perang Dunia II. Dia belajar bahasa Arab dari beberapa ulama azhar yang mengajar di American University in Cairo dan belajar Islam melalui ceramah yang disampaikan Thaha Husein dan Ahmad Amin. Dengan pengalaman ini, dia mendapatkan gelar Professor. Kebenciannya pada Islam tampak dari sikapnya terhadap seorang mahasiswanya, alumni Al-Azhar yang menempuh program doktor di Universitas London yang tidak diluluskannya disebabkan karena sang mahasiswa mengajukan disertasinya tentang “Hak-hak Wanita Dalam Islam”. Saya terkejut mendengarnya dan saya katakana padanya: “Kenapa anda menggagalkannya padahal selama ini menggembar-gemborkan kebebasan berpikir di Perguruan Tinggi kamu? Jawabnya: “Karena si mahasiswa itu berpendapat, bahwa Islam menentukan untuk wanita hak tertentu. Apakah dia “juru bicara” resmi atas nama Islam?”

Di Universitas Edinburg Skotlandia yang mengetuai “Islamic Studies” adalah seorang pastor dengan pakaian sipil. Dan di pintu rumahnya saya lihat terpampang gelar kepastorannya. Di Universitas Glasgow, Skotlandia juga, yang mengetuai studi

berprasangka buruk dan salah mengerti tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan Islam, baik tujuan dan motifnya; berprasangka buruk terhadap tokoh-tokoh umat Islam, ulama dan pembesar-pembesar mereka; menggambarkan masyarakat Islam sepanjang sejarah-khususnya periode-pertama itu-sebagai masyarakat yang terpecah-belah dan individualis; menggambarkan peradaban Islam yang tidak realistis dengan mengecilkannya dan meremehkan bekas peninggalannya.³⁰

Islam adalah seorang pastor yang pernah menjabat sebagai ketua tim missionaris di Jerusalem selama lebih kurang dua puluh tahun.

Di Universitas Oxford, saya berjumpa dengan ketua jurusan “Islamic Studies”nya. Dia seorang Yahudi, berbicara bahasa Arab terbata-bata dan sulit. Dia juga pernah bekerja pada Badan Intelijen Inggris di Libya selama Perang Dunia II. Itulah yang menghantarkan dia ke jabatannya di kampus itu. Anehnya saya lihat pada kurikulumnya, dia mengajarkan tafsir Al-Quran dari Kitab “Al-Kashahaf” oleh Zamahshari. Padahal untuk memahami bahasa surat kabar biasa saja, dia tidak mampu.

Di Cambridge, saya berjumpa dengan orientalis terkenal, Ariry. Dia mengakui: “Kami-sebagai orientalis-banyak mengalami kekeliruan dalam kajian kami terhadap Islam. Seharusnya lapangan ini tidak kami masuki, sebab kamu-sebagai kaum Muslim Arab-jauh lebih mampu dari kami mengkajinya. Selengkapnya pengalaman amat berharga ini dapat dibaca dalam muqaddimah kitab Mustafa al-Siba’i, *al-Sunnah*, 12-44

³⁰ *Ibid.*, hlm. 188

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baghdadi, al-Khatib. *al-Kifāyah fi Qawānin al-Riwāyah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadīthah, tt.
- al-Jabri, Abd al-Muta al-Muhammad. *Hujjat al-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1986.
- Sa'id, Hammam Abd al-Rahim. *Al-Fikr al-Manhaji 'inda al-Mubaddithin*. Qotar: al-Ummah, 1987.
- al-Salih, Subhi. *Ulum al-Hadīth wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1978.
- al-Siba'i, Musthafa. *al-Sunnah wa Makānatuba fi al-Tashri' al-Islam*. Dimashq: tp., 1978.
- Zaqrūq, Mahmud Hamdi. *al-Istisbraq wa al-Khalfiyat al-Fikriyah li al-Shira al-Hadari*. Qatar: Kitab al-Ummah, 1983.